

**PERILAKU PETANI DALAM PENGELOLAAN
USAHATANI KELAPA DI DESA GOSOMA KECAMATAN TOBELO
KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

Paulus Hernando Tobelo
Esry O. H. Laoh
Jean F. J. Timban
Jenny Baroleh

ABSTRACT

This study aims to identify the behavior of farmers in managing coconut farm in the village of Gosoma, Tobelo district. Coconut farming in this area is not something new for the community, since it has been done using conventional practices revealing their penetration in the culture in this place. This culture should be adjusted to the farmers' economic needs. This can be a barrier if farmers have limited knowledge and their attitudes are still very traditional. This research was conducted in the Gosoma village, Tobelo District. Data were collected for three months, from August to October 2014. The data obtained are primary data and secondary data. Primary data were obtained directly from a survey for farmers involved in managing coconut farming in the village of Gosoma. The secondary data were obtained from some government bodies related to this study. The author takes a sample using purposive sampling technique with sample size of 50% of the total population or 60 coconut farmers. The results show that 1) Farmers still apply traditional coconut processing, and still have the tendency to maintain the heritage. 2) Coconut farmers like coconut farming jobs because they are used to working as farmers. There are a few who do not like to be farmers because of occasionally insufficient income in this business. Until now the coconut farmers have not been formally trained, but have learned from practices shown by their ancestors. They were able to maintain their plantations because of the finances they get from this business. 3) Almost all parts of the coconut tree can be used such as midrib, leaves and shells. However, the processing or utilization of the waste of palm trees has not been optimally processed. Some people argued that the waste is useless and worthless. The conclusions of the study are 1) The farmers in the village of Gosoma still apply traditional ways in managing coconut farm. There are four reasons behind this. Firstly, out of the 60 coconut farmer respondents in the village of Gosoma, there are only 15% who are actively doing family run coconut farming. Secondly, most the the 60 farmer respondents still rely on the products of their coconut farm. Moreover, for the coconut farmer, agricultural land is everything that makes a reliable source of food, a highly valued property, and the most important factor for social status. Thirdly, out of the 60 farmer respondents there are 45 respondents who have a very strong will to preserve tradition and social solidarity. Coconut farming waste is used for food and other daily needs. Coconut tree trunks and palm fronds are used as firewoods in the kitchen. Coconut fiber and shell are usually sold. The coconut shell is sometimes used to heat traditional iron to press clothes.

Key words: farmers' behavior, managing coconut farm, Tobelo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku petani dalam mengelola

usahatani kelapa di Desa Gosoma, Kecamatan Tobelo. Usahatani kelapa di daerah ini bukan sesuatu yang baru lagi bagi masyarakat, hal ini dipertegas dengan proses pengolahan yang masih konvensional dan hingga saat ini masih dilakukan, artinya usahatani kelapa sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat di tempat ini. Budaya ini harus dapat menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan ekonomi petani, ini akan menjadi penghambat jika petani memiliki pengetahuan yang terbatas dan sikap yang masih sangat tradisional. Penelitian ini dilakukan di Desa Gosoma, Kecamatan Tobelo. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan, sejak bulan Agustus sampai bulan oktober 2014. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh secara langsung melalui survey kepada petani dalam pengelolaan usahatani kelapa di Desa Gosoma. Kemudian data sekunder diperoleh melalui instansi-instansi yang terkait mengenai penelitian ini. Penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan secara sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel yang digunakan sebesar 50% dari jumlah populasi sehingga sampel penelitian sebanyak 60 petani kelapa.

Perilaku petani dalam mengelola usahatani kelapa di Desa Gosoma, Kecamatan Tobelo masih dilakukan secara tradisional dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, petani kelapa di Desa Gosoma dari 60 responden hanya 15% responden adalah pelaku ekonomi dengan pengelolaan usahatani kelapa milik keluarga. *Kedua*, selaku petani di desa Gosoma dari 60 responden sebagian besar responden masih menggantungkan hidup mereka kepada hasil usahatani kelapa. Selain itu bagi petani kelapa di Desa Gosoma, lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi,

dan ukuran terpenting bagi status sosial. *Ketiga*, petani kelapa di Desa Gosoma dari 60 responden hanya 45 responden memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi serta solidaritas sosial mereka sangat kental. Pemanfaatan limbah usahatani kelapa dimanfaatkan untuk dipakai sebagai kebutuhan hidup dan kebutuhan pasar pangan. Batang pohon kelapa serta pelepah kelapa digunakan sebagai bahan bakar di dapur. Sabut kelapa dengan tempurungnya biasanya dipakai untuk diperjual-belikan. Tempurung buah kelapa dipakai juga sebagai alat pemanas untuk melicinkan pakaian (*strika bara*).

Kata Kunci: Perilaku Petani, Pengelolaan Usahatani Kelapa, Tobelo

PENDAHULUAN

Indonesia dikategorikan sebagai negara berkembang. Kategori negara berkembang menurut Bank Dunia adalah pendapatan rata-rata perkapita dalam suatu negara antara US\$ 3.466 – US\$ 10.725 per tahun, dan sektor produksi didominasi oleh sektor pertanian. Oleh karena itu sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam mendongkrak perekonomian nasional Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja disektor ini. Untuk mendorong perekonomian, pemerintah menciptakan berbagai kebijakan disektor pertanian agar percepatan pertumbuhan ekonomi bisa tercapai. Meskipun demikian pertumbuhan disektor pertanian belum juga menunjukkan hasil nyata, karena disebabkan oleh berbagai kendala seperti luas lahan, kemampuan untuk menge-lola, teknologi dan infrastruktur pendukung (Patty, 2012).

Kendala tersebut berlaku nasional teristimewa lagi untuk daerah-daerah terpencil, dimana sumber daya manusia, teknologi dan infrastruktur pendukung lebih memprihatinkan. Hal ini yang

menyebabkan masih banyaknya penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah perdesaan. Berdasarkan data, lebih dari 60 persen penduduk miskin tinggal di desa-desa yang pada umumnya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian yang menyerap lebih dari 40 persen tenaga kerja (Jonaidi, 2012).

Kecamatan Tobelo adalah ibu kota Kabupaten Halmahera Utara (Kab. HALUT), wilayah ini juga merupakan sentral ekonomi kawasan timur bibir pasifik selain Kota Ternate, sebab Kota Tobelo yang berada di Kecamatan Tobelo menjadi pusat perdagangan beberapa Kabupaten sekitar seperti Kabupaten Halmahera Timur, Kabupaten Pulau Morotai, dan sebagian dari Kabupaten Halmahera Barat. Meskipun statusnya sebagai sentral ekonomi namun belum didukung oleh ketersediaan perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang produksi, sehingga sebagian besar hasil pertanian dijual ke luar daerah. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor harga beli hasil pertanian oleh pengusaha di wilayah ini lebih rendah.

Wilayah ini juga termasuk wilayah yang jauh dari sumber-sumber produksi sehingga harga barang di daerah ini di atas rata-rata nasional, jika dibandingkan dengan harga beli hasil pertanian yang kurang dari harga rata-rata nasional, maka keadaan ini cukup menyusahkan masyarakat khususnya petani. Dengan kondisi seperti ini maka petani dituntut untuk dapat menggunakan faktor-faktor produksi secara optimal agar dapat memenuhi kebutuhan hidup serta peningkatan ekonomi petani.

Salah satu komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Tobelo adalah kelapa yang kemudian diolah menjadi kopra. Kopra adalah hasil dari pengolahan daging buah kelapa. Perkebunan kelapa di daerah ini pertama kali diperkenalkan sekitar awal abad 19 lalu oleh Pemerintah Kolonial Belanda (Patty, 2012), meskipun ini bukan satu-satunya tanaman yang

diperkenalkan, namun sebagian besar masyarakat di daerah ini membudidayakan tanaman tersebut, karena selain untuk tujuan ekonomi kelapa juga dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga.

Usahatani kelapa di daerah ini bukan se-suatunya yang baru lagi bagi masyarakat, hal ini dipertegas dengan proses pengolahan yang masih konvensional dan hingga saat ini masih dilakukan, artinya bahwa usahatani kelapa sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat di tempat ini. Budaya ini harus dapat menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan ekonomi petani, ini akan menjadi penghambat jika petani memiliki pengetahuan yang terbatas dan sikap yang masih sangat tradisional. Hal itu terukur dari produk yang dihasilkan oleh usahatani kelapa di Kecamatan Tobelo, produk turunan dari kelapa di Indonesia 22 ragam produk bawaan, angka ini jauh dibawah Philipina yang sudah mampu mencapai angka 100 produk bawaan dari kelapa (Patty, 2012). Lebih jauh lagi di Kecamatan Tobelo yang hanya 3 produk bawaan yang dipasarkan, sedangkan produk bawaan seperti (minyak klentik, sapu lidi) hanya untuk konsumsi rumah tangga, dan limbah yang lain dibuang atau dibakar.

Dengan demikian, dipandang perlu diadakan suatu kajian mendalam tentang perilaku petani dalam mengelolah usahatani kelapa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada pihak-pihak terkait, khususnya petani kelapa dalam memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi serta menjadi teladan dalam perembesan budaya berusahatani kelapa yang ideal

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perilaku

Louis Thurstone (1938) mengatakan bahwa perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap

seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Para ahli mendefinisikan sikap sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan. Dengan demikian komponen-komponen sikap meliputi pengetahuan, pendapat, pikiran, keyakinan dan perasaan-perasaan dan kecenderungan bertindak. Walgito (2006) mengemukakan bahwa sikap individu biasanya konsisten satu dengan yang lain dan juga dalam tindakan konsisten satu dengan yang lain. Akan tetapi bagi petani sikap dan tindakan bisa konsisten apabila inovasi yang diyakininya dapat memberikan manfaat dan keuntungan, apabila suatu inovasi tersebut tidak memberikan manfaat maka sikapnya dapat berubah pada inovasi yang lain. Perubahan sikap dapat secara langsung maupun tidak langsung.

Cara berfikir petani diturunkan dari ge-nerasi tua ke generasi muda dalam perjalanan sosialisasi primer. Dengan demikian, tercipta model perilaku yang berorientasi pada sistem nilai dan diikuti dengan patuh untuk jangka waktu lama, meskipun situasi yang menjadi dasarnya sudah lama berubah. Terdapat banyak contoh mengenai kelambanan budaya (*culture lag*). Ini seperti misalnya di bidang teknik, tetap berpegang teguh pada pemakaian peralatan, metode pengolahan dan bentuk bangunan rumah lama meski telah dikenal alat, proses, bentuk baru yang secara objektif lebih sesuai dengan tujuan. Kesulitan me-ngubah cara berfikir juga terlihat jika mengambil alih suatu pembaharuan, misalnya jenis bibit tertentu yang lebih efisien, tanpa diikuti usaha yang diperlukan untuk menjamin keberhasilannya.

Melalui seperangkat pengetahuan yang dimiliki, masyarakat setempat berinteraksi dengan lingkungannya. Sumberdaya alam yang telah dikenal

dan dikelola itu memberikan corak perilaku masyarakat setempat dalam menanggapi lingkungannya. Semuanya itu dilandasi atas persepsi mereka mengenai lingkungannya dan sumberdaya alam setempat antara lain tanah, air atau sungai, hutan, dan gunung (Sumintarsih 1993).

Kebudayaan masyarakat mencakup pola perilaku, pola berfikir dan perasaan, sedangkan struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara individu-individu pada saat tertentu. Oleh karena itu struktur sosial merupakan aspek non prososial dari sistem sosial (Soekanto, 1983). Di pihaknya, petani mengakui rasa rendah dirinya yang relatif misalnya dalam kebudayaan dan perilaku adalah secara alamiah mengklaim kebajikan yang diberikan kepadanya dan melihat orang lain sebagai pengganggu atau palsu atau boros. Dia melihat dirinya rendah dalam membagi dengan kebudayaan umum akan tetapi meskipun demikian dengan sebuah cara hidup yang secara moral lebih terisi daripada orang-orang kota.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Menurut Skinner, dalam Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus – Organisme – Respon.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003) :

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Jadi dapat di simpulkan bahwa perilaku adalah pola atau bentuk respon seseorang terhadap berbagai stimulasi. Diduga bahwa sumber-sumber stimulasi bagi perilaku petani dan pengelolaan usahatani kelapa di Kecamatan Tobelo adalah;

- 1) Perubahan harga kopra turun atau meningkat
- 2) Musim panen panjang (produksi kelapa turun)
- 3) Perubahan harga minyak kelapa.

Domain Perilaku

Zaifbio membagi perilaku itu didalam 3 domain (ranah/kawasan), meskipun kawasan-kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (*kognitif domain*), ranah affektif (*affectife domain*), dan ranah psikomotor (*psicomotor domain*).

Dalam perkembangan selanjutnya oleh para ahli pendidikan dan untuk kepentingan pengukuran hasil, ketiga domain itu diukur dari:

Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang :

- 1) Faktor Internal: Faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat dan kondisi fisik.
- 2) Faktor Eksternal: Faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana.
- 3) Faktor pendekatan belajar: Faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

Ada enam tingkatan domain pengetahuan yaitu :

- 1) Tahu (*Know*). Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Memahami (*Comprehension*) suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
- 4) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.
- 5) Sintesa, sintesa menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk ke-seluruhan baru.
- 6) Evaluasi, evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mempunyai tiga komponen pokok

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan:

- 1) Menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
- 2) Merespon (*responding*) adalah memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- 3) Menghargai (*valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*), Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Praktek atau Tindakan (*Pratice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (support) praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

1. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

2. Respon terpimpin (*guide response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua.

3. Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau se-suatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga.

4. Adopsi (*Adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Peng-ukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Adaptasi penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2003), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan yakni:

- 1) Kesadaran (*awareness*), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- 2) Tertarik (*interest*), dimana orang mulai ter-tarik pada stimulus
- 3) Evaluasi (*evaluation*), menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) Mencoba (*trial*), dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) Menerima (*Adoption*), dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimul

Konsep Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah

dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun diperdagangkan (Wikipedia, 2014).

Menurut Anwar (1992), Petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Disebut petani 'asli' apabila memiliki tanah sendiri, bukan sekedar penggarap maupun penyewa. Berdasarkan hal tersebut, secara konsep, tanah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang petani. Pola penting dari konsep di atas bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi tersebut mutlak dimiliki seorang petani. Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Implikasi politisnya, petani mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah.

Pengelolaan

Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan-perbedaan hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut yang berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi- definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama. Menurut Wardoyo (1980) pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Harsoyo (1977) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata "kelola" mengandung arti serangkaian usaha yang

bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Dari uraian terdahulu dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan ditentukan (Sulkifar, 2011).

Usaha Tani

Ilmu usahatani merupakan cabang ilmu pertanian. Pengertian usahatani telah didefinisikan oleh beberapa ahli ekonomi pertanian. Pengertian usahatani menurut Mubiyarto (1987) adalah lebih ke pertanian rakyat.

Mosher (1968) mengartikan usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya. Menurut Soekartawi (1995), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh ke-untungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) Ratag (1982) mengatakan bahwa ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan serta mengkoordinasikan penggunaan faktor- faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian memberikan pendapatan

keluarga petani yang lebih baik. Definisi ini terkandung satu tujuan utama yaitu peningkatan pendapatan keluarga petani. Selanjutnya Adiwilaga (1982), menjelaskan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan segala kegiatan orang yang melakukan pertanian dan masalah ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya.

Ditinjau dari beberapa pengertian di atas tentunya ilmu usahatani sangat penting dalam ilmu pertanian. Dan untuk memaksimalkan dalam pengelolaan usahatani itu sendiri diperlukan unsur-unsur pokok yang merupakan faktor – faktor utama dalam usahatani. Unsur – unsur pokok tersebut sering disebut faktor produksi (input). Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor – faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (output).

Dari beberapa definisi usahatani di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah suatu kegiatan pengoptimalisasi faktor-faktor produksi yang dimiliki dengan tujuan peningkatan pendapatan keluarga petani.

Menurut Hernanto (1993), yang menjadi unsur- unsur pokok usaha tani yang di kenal dengan faktor-faktor produksi, yaitu: tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen.

1. Tanah

Dalam usahatani, unsur tanah memiliki peranan sangat penting. tanah adalah media tumbuh-tumbuhan.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting bagi keberhasilan atau produksi. Dalam usahatani ditemukan dua macam tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja dalam usahatani tidak dibayar upahnya, sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga dalam usahatani yang dibayarkan upahnya

sehingga dinamakan tenaga upahan atau sering disebut buruh tani.

3. Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengolahan menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian.

4. Manajemen Usaha Tani

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengkoordinasikan faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan sejak bulan Agustus 2014 sampai bulan Oktober 2014 dari persiapan sampai penyusunan laporan hasil penelitian. Lokasi penelitian di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Kecamatan Tobelo yang memiliki jumlah produksi kelapa terbanyak yaitu Desa Gosoma dengan jumlah populasi 120 petani kelapa. Pemilihan sampel ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) sebanyak 62 responden jadi lebih dari 50 % populasi petani kelapa.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan teknik wawancara pada petani khususnya petani kelapa, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Gosoma di wilayah penelitian.

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam 2 bagian yaitu :

1). Variabel karakteristik responden, yang terdiri dari a) Umur petani (tahun), b) Tingkat pendidikan petani (SD, SMP, SMA, PT), c) Luas lahan (Ha)

2) Variabel perilaku petani

1. Pemeliharaan
 - Pembersihan Kebun
 - Pemberantasan hama dan penyakit
 - Pemupukan
2. Panen
 - Frekuensi
 - Umur buah yang dipanen
 - Cara panen
3. Pascapanen
 - Cara pengolahan
 - Pemasaran
 - Cara pengepakan
4. Pemasaran
 - Tempat penjualan hasil
 - Penentuan harga (Rp)

Analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menggambarkan atau mendeskripsikan usahatani kelapa di desa Gosoma, Kec Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Pada tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan usaha tani kelapa, tahap analisisnya adalah pengambilan data primer melalui wawancara kepada petani sampel yang diiringi oleh seorang informan kunci (*key informan*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Petani dalam Pengelolaan Usaha Tani Kelapa

Usahatani kelapa sudah lama dikenal di daerah Halmahera utara, lebih khusus di Desa Gosoma Kecamatan Tobelo. Usahatani kelapa di daerah penelitian ini berlaku tiga sampai empat kali panen dalam satu tahun, serta jenis kelapa yang diusahakan dalam kegiatan usahatani di daerah penelitian umumnya mengusahakan jenis kelapa biasa dan ada juga yang mengusahakan jenis kelapa dalam. Petani kelapa di daerah penelitian pada umumnya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari tenaga kerja luar keluarga dan dilakukan secara borongan.

Namun demikian masih ada petani yang turut serta dalam kegiatan usahatani kelapa.

Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga di daerah penelitian sudah berkurang yang disebabkan karena upah yang diterima oleh tenaga kerja yang kecil. Sistem upah yang diberikan pada tenaga kerja di daerah penelitian yaitu bagi hasil dimana sepertiga bagian diberikan pada tenaga kerja dari luar keluarga. Dan untuk biaya makan bagi tenaga kerja dari luar keluarga ditanggung oleh petani pemilik. Yang anehnya disini, apabila harga kopra turun maka upah yang diberikan tetap sama seperti biasanya. Sarana penunjang berupa konsumsi untuk tenaga kerja di tanggung oleh pemilik lahan kelapa. Sedangkan alat angkutan berupa gerobak untuk mengangkut kopra pada umumnya milik petani kelapa tersebut. Pada kegiatan pembersihan lahan biasanya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan parang. Pembersihan lahan secara keseluruhan di daerah penelitian biasanya dilakukan sebelum musim panen.

Untuk kegiatan pemupukan pada tanaman kelapa di daerah penelitian petani tidak memakai pupuk karena alasan lahan kelapa yang ditanam sangat subur. Untuk pemberantasan hama dan penyakit di daerah penelitian jarang dilakukan, walaupun ada pemberantasan hama dan penyakit biasanya dilakukan dengan cara tradisional. Pemberantasan tradisi di daerah penelitian untuk menghindari kerusakan tanaman kelapa yang disebabkan oleh hama dan penyakit biasanya petani menghindari untuk mengadakan kegiatan pada tanaman kelapa pada bulan-bulan baru karena dianggap pada bulan tersebut tanaman banyak mengandung air sehingga tanaman kelapa sangat rentan terhadap hama penyakit.

Berdasarkan data penelitian membuktikan bahwa sebagian besar petani menyukai pekerjaan tersebut karena mereka telah terbiasa dengan pekerjaan sebagai petani, tetapi ada juga yang kurang

suka dengan pekerjaan itu karena dilihat dari hasil yang kadang tidak mencukupkan. Sampai sekarang mereka belum pernah mengikuti pelatihan ataupun penyuluhan, namun perilaku sebagai petani telah dilahirkani dari nenek moyang mereka. Mereka pun mampu memelihara kebun kelapa mereka karena hanya itulah yang membiayai kehidupan mereka. Walaupun hanya menggunakan cara tradisional tapi mereka mengetahui cara pemeliharaan tanaman. Jenis hama yang sering menyerang adalah belalang (*boto-boto*) tapi untuk penyakit hampir tidak pernah dan untuk mengatasi hanya dengan menggunakan cara tradisional yaitu dengan membakar daun-daun kelapa tua atau ban-ban bekas motor atau mobil sehingga dari asapnya membuat hama (*belalang*) tidak betah untuk tinggal pada pohon kelapa tersebut. Pembersihan dilakukan sebelum masa panen, hanya beberapa orang saja yang tidak melakukan pembersihan.

Perilaku Petani dalam Usaha Panen

Umur buah yang dipanen dalam setahun 3 kali panen. Untuk menentukan selang atau interval panen yang tepat perlu dievaluasi kekurangan setiap panen serta kualitas dan kuantitas maksimum. Sebaiknya memanen tidak perlu terlalu singkat dan terlalu lama untuk memperoleh kuantitas dan kualitas hasil serta biaya panen yang optimal. Cara petani kelapa di desa Gosoma dalam melakukan panen buah kelapa berbeda dengan daerah lain. Cara petani dalam melakukan panen buah kelapa disesuaikan dengan adat, kebiasaan dan kondisi masing-masing tempat, misalnya buah kelapa dibiarkan jatuh digunakan bahan baku kelapa parutan kelapa kering. Selain itu, dapat dilakukan juga dengan caramemanjat pohon kelapa yang dilakukan pada musim kemarau saja. Alat yang digunakan adalah sabit atau parang (*golok*). Keuntungannya yaitu, (1) Dengan memanjat pohon kelapa, dapat dipilih buah kelapa yang siap panen,

sekaligus dilakukan pembersihan mahkota daun.(2) dapat memilih buah kelapa siap panen dengan kemampuan rata-rata 70-100 pohon per-orang. Pemungutan kelapa di daerah penelitian biasanya memakai gerobak, dan diangkut ke tempat penampungan kelapa.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa setiap petani kelapa jelas mengetahui cara-cara panen hasil kebun kelapa yang mereka tanam dan biasanya untuk memanen diperlukan sekelompok orang untuk memanen hasil kelapa tersebut. Sampai sekarang masih dengan cara tradisioal dalam melakukan pengelolaan hasil panen. Dari hasil ampas kelapa sering dibuat minyak kelapa, dan hanya beberapa orang saja yang menjual minyak kelapa tersebut, minyak kelapa itu dibuat hanya untuk kebutuhan dapur saja, ada pula yang dipergunakan secara barter atau tukar menukar.

Perilaku Petani dalam Usaha Pascapanen dan Pemasaran

Pengolahan kelapa dilakukan oleh beberapa orang. Ada yang mengumpulkan, ada yang membelah kelapa, dan ada mencungkil isi buah kelapa tersebut. Setelah kelapa dikumpulkan, kemudian kelapa tersebut dibelah dan kelapa yang sudah dibelah dikorek menggunakan gancol. Setelah itu kelapa dikeringkan dengan cara menampung di *para-para* (tempat pengeringan) kemudian dipanaskan dengan api yang menghasilkan kopra. Cara pengepakan. Kopra diisi dalam karung, dan diukur berat dengan menggunakan timbangan di tempat penjualan kopra dan dijual di tempat pembelian kopra. Penentuan harga Rp. 6000/kg yang biasanya diperoleh 75 kg sampai 80 kg setiap karung. Hasil sabuk yang dijual berkisar antara Rp30.000- Rp50.000/gerobak, dan tempurung dijual dengan harga Rp50.000/karung. Arang tempurung dijual Rp200.000/karung.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa petani mengetahui

setiap harga kopra yang dijual karena petani itu sendiri yang berhadapan langsung dengan konsumen atau orang yang membeli kopra tersebut sehingga petani dapat mengetahuinya. Hal ini dikatakan bahwa hasil yang diterima tidak sepadan dengan hasil kopra yang dijual. Ada pula yang mengetahui harga penjualan dan ada yang tidak mengetahui harga penjualan, anggapan sebagian petani yang penting ada hasilnya, walaupun tidak berbeda jauh dengan biaya yang sudah dikeluarkan oleh petani. Sebagian besar petani mengikuti pasaran harga kopra. Jika harga kopra naik, ongkos kerja pun akan naik, tapi jika harga kopra turun, harga ongkos kerja tetap seperti biasa.

Pemanfaatan Limbah Kelapa pada Pasca Panen oleh Petani

Kelapa berasal dari daerah tropika. Daerah asalnya adalah Malaysia sampai Indonesia. Dari kawasan ini kelapa mulai tersebar ke daerah-daerah lain melalui laut dan dibawa orang. Kelapa adalah salah satu jenis tumbu dari suku aren-arenan atau *Arecaceae* yang memiliki nama latin *Cocos nucifera*.

Pohon kelapa sering kali dijumpai di tempat-tempat yang mudah dijangkau atau didapat. Tidak hanya di hutan yang tersebar di Indonesia. Di daerah perkampungan penduduk bahkan sering kita temui. Karena itu, pohon ini sudah tak asing lagi bagi manusia. Luas Areal kelapa di Indonesia semakin meningkat dan merupakan areal yang terluas di dunia. Peningkatan luas areal ini didirangi dengan meningkatnya produktivitas buah kelapa, tetapi kenaikan produktivitas ini hanya menduduki urutan ke dua setelah Philipina. Saat ini hasil utama kelapa yang banyak dimanfaatkan manusia adalah berupa buahnya untuk dijadikan minyak. Selain itu dari buah kelapa tersebut juga dihasilkan atau didapat bahan-bahan lain yang tersisakan tidak dimanfaatkan yang disebut dengan limbah. Limbah kelapa ini berupa sabut, tempurung, air

kelapa, ampas daging kelapa, kelapa batang dan daun serta akarnya. Limbah ini semakin hari semakin banyak jumlahnya sehingga akan mengganggu lingkungan. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat, limbah kelapa ini dapat juga diolah dan diambil manfaatnya untuk keperluan kehidupan manusia mulai dari daun, lidi, batang hingga akarnya.

Hampir semua bagian dari pohon kelapa bisa dimanfaatkan. Entah dari pelepah, daun, tempurung dan sebagainya. Namun, sebenarnya pengolahan atau pemanfaatan limbah pohon kelapa belum dilakukan secara maksimal. Karena masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa limbah adalah sampah tak berguna dan bernilai. Hal ini memang tergantung dari masyarakatnya. Jika mereka mampu mengolah kreatifitas, keterampilan dan menemukan ide-ide cemerlang untuk mengolah limbah pohon kelapa maka limbah pohon kelapa ini bisa menjadi bukan hanya sekedar limbah. Keterampilan untuk melakukan pekerjaan yang produktif (seperti mengolah limbah) dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi merupakan salah satu kecakapan hidup yang sangat penting. Selain menumbuhkan sikap mandiri, keterampilan melakukan pekerjaan produktif juga akan memberikan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain.

Mengolah limbah adalah salah satu cara meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) yang juga menjadi tujuan utama pendidikan, baik yang dilaksanakan secara formal di lingkungan sekolah maupun yang dikembangkan secara nonformal di masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan antara lain dengan memberikan kecakapan hidup (*life skill*). Dengan memiliki bekal ini, seseorang diharapkan berhasil dalam menjalani hidupnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengolah limbah. Salah satunya dengan seni. Menjadikan limbah sebagai

suatu karya seni dibutuhkan kreatifitas yang tinggi. Bagaimana cara seseorang mengolah limbah dengan kreatifitasnya sendiri. Hal ini juga sekaligus meningkatkan daya kreatifitas pada diri seseorang dan mengasah ketajaman otak untuk berfikir. Keberhasilan dalam mengolah limbah dengan kreatifitas untuk dihasilkan barang berguna akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi pembuatnya. Tentu berbeda dengan barang siap pakai atau yang dibeli di toko-toko misalnya. Meskipun tidak memakan waktu lama karena hanya membeli, kepuasan tak begitu bersarang di hati pembeli. Hal inilah yang membuatnya berbeda dengan barang bersentuhan seni. Selain memanfaatkan limbah kelapa menjadi seni, kita juga dapat belajar asal-usul dari kelapa itu sendiri

Limbah kelapa di daerah penelitian sangat banyak tapi yang biasa dipergunakan hanyalah sebagai kayu bakar. Sabut kelapa, dengan tempurungnya biasanya dipakai sebagai alat jual-beli. Sabut kelapa biasanya dipakai apabila sedang bakar ikan atau masak air, sabut kelapa biasa dibeli Rp.30.000 s/d Rp.50.000. Kalau tempurung dijual Rp. 50.000,-. Arang tempurung biasanya dijual per karung Rp.200.000,-. Tempurung sering dipakai juga sebagai alat pemanas untuk melicinkan pakaian (strika bara). Dari hasil penelitian limbah pascapanen di daerah penelitian masih banyak yang belum dikelola oleh petani setempat.

Kebanyakan masyarakat masih menganggap tempurung sebagai limbah, sehingga tidak dimanfaatkan. Padahal tempurung kelapa dapat diolah menjadi bermacam-macam produk olahan ekonomi yang bisa mendatangkan devisa bagi negara. Salah satu produk olahan yang mempunyai prospek cerah adalah arang tempurung. Arang tempurung kelapa ternyata sangat potensial untuk diolah menjadi karbon aktif. Karbon aktif dapat dipergunakan untuk berbagai industri antara lain industri obat-obatan, makanan, minuman, pengolahan air, dan lain-lain.

Besarnya peranana arang tempurung untuk berbagai keperluan industri mendorong masyarakat untuk mengusahakannya. Pada tahun 1983 Indonesia mulai mengekspor arang tempurung ke berbagai negara seperti Jepang, Inggris, Korea, Jerman, Saudi Arabia dan Prancis.

Pengolahan arang tempurung yang akan dijadikan haruslah tempurung yang bersih dan berasal dari kelapa yang tua. Selain itu bahan harus kering agar proses pembakarannya berlangsung lebih cepat dan tidak menghasilkan banyak asap. Pembakaran arang tempurung dapat dilakukan dengan menggunakan drum atau lubang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku petani dalam pengelolaan usahatani di desa Gosoma, maka kesimpulan penelitian sebagai berikut; 1) Perilaku petani dalam mengelola usahatani kelapa di desa Gosoma, kecamatan Tobelo masih dilakukan secara tradisional dengan beberapa pertimbangan *Pertama*, petani kelapa di desa gosoma adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usahatani kelapa milik keluarga. *Kedua*, selaku petani dalam usahatani kelapa di desa Gosoma selalu menggantungkan hidup mereka kepada hasil usahatani kelapa. Bagi petani kelapa di desa Gosoma, lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. *Ketiga*, petani kelapa di desa Gosoma memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka sangat kental. *Keempat*, *kecendrungan petani kelapa* sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik

eksternal yang mendominasi usahatani kelapa mereka. 2) Pemanfaatan limbah usahatani kelapa bagi petani kelapa di desa Gosoma dipakai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan kebutuhan pasar pangan. Batang pohon kelapa serta pelepah kelapa digunakan sebagai bahan bakar di dapur. Sabut kelapa dengan tempurungnya biasanya dipakai untuk diperjual-belikan. Tempurung buah kelapa dipakai juga sebagai alat pemanas untuk melicinkan pakaian(strika bara).

Saran

Adapun saran penelitian ini adalah; 1) Petani kelapa di desa Gosoma hendaknya selalu bersikap positif dalam mengelola usaha tani baik dari segi pemeliharaan, pengelolaan serta pemasaran usaha tani kelapa demi memenuhi kebutuhan hidup. 2) Kepada masyarakat desa Gosoma di Kabupaten Halmahera Utara agar lebih meningkatkan daya saing daya pasar hasil usaha guna menciptakan pemasaran hasil usahatani kelapa lebih merata dengan baik. 3) Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara seharusnya memiliki perhatian terhadap petani serta usahatani kelapa melalui pengadaan fasilitas, bibit, serta sarana lainnya yang dimanfaatkan sebagai peningkatan pendapatan daerah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Alumni Bandung.
- Anonim, 2013. “Ciri-ciri negara berkembang”. Diakses tanggal 04 Mei 2014.
- Anonim, 2014. “Lahan Pertanian di Indonesia dari Waktu ke Waktu”. Diakses tanggal 04 Mei 2014.
- Anwar, 1991. *Perilaku Konsumen*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Biro Pusat Statistik, 2014. *Kabupaten Halmahera Utara Dalam Angka BPS Kabupaten Halmahera Utara*. Tobelo.
- Biro Pusat Statistik, 2014. *Provinsi Maluku Utara Dalam Angka*, BPS Provinsi Maluku Utara, Ternate.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. *Rencana strategis pembangunan perkebunan*.
- Hernanto, 1993. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. Bandung.
<http://mastugino.blogspot.com/2013/10/negara-berkembang-dan-maju.html>
<http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2013/11/30/lahan-pertanian-indonesia-dari-waktu-ke-waktu-612570.html>.
- Jonaidi Arius, 2012. “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan di Indonesia”. Padang. Jurnal Kajian Ekonomi. Volume 1, Nomor 1, 2011. Kementerian Pertanian, Jakarta. (TD).
- Mahmud Z, 1998. *Tanaman Sela*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian Jakarta.
- Maslow, 1993, *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT Pustaka Binawan Presindo.

- Notoatmodjo, 1997, *Pengantar Ilmu Perilaku*. Jakarta
- Patty Zeth, 2012. "*Analisis Produktifitas dan Nilai Tambah Kelapa Rakyat*". *Agroforestri Volume 1V Nomor 2 Juni*, 2011. .
- Prihtiyani.E, *Perkebunan, Komoditas Kelapa yang Terabaikan*, 2011. <http://www.deptan.go.id>. Diakses 15 Februari 2011.
- Ratag, J 1982. *Dasar-Dasar Pengelolaan Usaha Tani*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Sulkifar Putra, 2011. *Pengertian Pengelolaan*. Diakses tanggal 07 Mei 2014.
- Walgito, 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wikipedia, 2014. *Tani*. <http://www.wikipedia.id/tani>. Diakses tanggal 07 Mei 2014.
- Zaifbio, 2010. *Pengertian Ranah Penilaian Kognitif-Affektif-dan Psikomotor*. Diakses 10 Juli 2011 jam 20.00 wib.